

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan penelitian ini, yaitu deskripsi objek penelitian dan makna puisi “Melihat Api Bekerja” karya Aan Mansyur.

4.1 Profil Singkat Aan Mansyur

Aan Mansyur ialah seorang sastrawan yang lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 14 Januari 1982. Sebuah Provinsi yang cukup banyak melahirkan tokoh-toko nasional. Selain bergelut dalam dunia kesusastraan, ia merupakan sosok relawan di komunitas Ininawa dan Pustakawan di Katakkerja yang gemar memotret.

Aan Manyur adalah putra sulung dengan dua adik dari keluarga sederhana, mereka hidup bersama ibunya seorang penjual sayur setelah ayahnya pergi dan tidak pernah kembali. Saat dia masih kecil dia sering sakit-sakitan, ia juga seorang pendiam dan tidak banyak teman bahkan ia sering mengurung dirinya di rumah.

Sejak SD, Aan Mansyur menulis cerita-cerita pendek kemampuan itu terus diasah saat SMP dan SMA, beberapa majala atau tabloid anak dan remaja cukup sering menerbitkan tulisan Aan yang dikirimkan dengan berbagai nama samaran. Kemampuan tersebut kemudian dikembangkan lewat surat saat berkomunikasi dengan ibunya.

Tahun 1997 ia merantau ke makasar, ia menghabiskan setahun untuk mengunjungi beberapa perpustakaan di kota itu, setahun kemudia ia kuliah di jurusan sastra inggris Universitas Hassanudin. Sejak tahun 2001 dia bertekad untuk serius menulis dan hidup dari menulis.

Kegemaran Aan Mansyur berawal dari sifatnya yang pendiam dan sulit berbaur, yang membuatnya sulit mengobrol dengan sesamanya. Ia lebih senang menghabiskan waktunya di kamar dan perpustakaan milik kakeknya. Karena sulit berkomunikasi ia memilih tulisan menjadi medianya bahkan untuk berkomunikasi dengan ibunya ia harus menggunakan surat.

Kegemaran menulis tersebut membuat kuliahnya sempat terbengkalai bahkan ia mengajukan cuti kuliah selama beberapa semester dan ia bekerja serabutan. Uang yang ia dapatkan tersebut digunakan untuk membiayai kuliah semseter berikut. Meskipun banyak halangan yang dihadapi akhirnya Aan Mansyur berhasil menyelesaikan S-1 dalam jangka waktu 7 tahun dan menghasilkan buku pertamanya dengan judul *Hujan Rintih-Rintih* (2005) dan buku ke duanya dengan judul *perempuan, Rumah Kenangan* (2007).

Buku-buku yang telah dilahirkan antaranya: *Kukilah*(2012),kumpulan puisi *Hujan Rintih-Rintih* (2005), kumpulan puisi *Aku Hendak Pindah Runah* (2008),kumpulan puisi *Melihat Api bekerja* (2015), *Lelaki Terakhir yang menangis dii Bumi* (2015), *Tidak Ada New York* (2016), *There Is New York Today* (2016), *Cinta yang Marah* (2017), *Sebelum Sendiri*

(2017), kumpulan puisi *Mengapa Luka Tak Memaafkan Pisau* (2020), kumpulan puisi *Waktu yang Tepat Untuk Melupakan* (2021).

Karya-karya tersebut diapresiasi publik karena menawarkan misteri yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana. Dalam hal kreatifitas Aan Mansyur cukup produktif dalam melahirkan karya, baik puisi, prosa, esai. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai, media cetak dan buku antologi.

Menurut Aan Mansyur, menulis puisi jauh lebih sulit dibandingkan dengan menulis cerita pendek atau novel. Akan tetapi ia tetap konsisten dan terus menulis puisi karena suda terlanjur jatuh cinta dimana kata-kata juga yang lembut, manis dan romantis selalu dihadirkan oleh Aan Mansur hingga membuatnya bernilai.

Pada tahun 2017 Aan Mansyur mengikuti program Residensi Penulis 2017 yang diselenggarakan oleh Komite Buku Nasional yang berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Beasiswa Unggulan. Keseharian Aan Mansyur diisi sebagai pustakawan di Katakkerja, mengisi ceramah jika berkesempatan diundang dalam kegiatan diskusi, pelatihan dan seminar-seminar serta sesekali ia menjadi dewan juri oleh kegiatan penyelenggara kegiatan menulis.

Kini, selain menulis ia juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan komunitas di makasar International Writers Festival (MIWF), selain pengagasnya ia juga menjadi kurkatornya.

4.2 Puisi “Melihat Api Bekerja”

Puisi “Melihat Api Bekerja” merupakan salah satu puisi karya Aan Manysur yang terdiri dari lima bait. Puisi Melihat Api Bekerja mengkritik modernisasi. Puisi ini memiliki bahasa yang sederhana dengan penggunaan diksi yang baik.

Melihat Api Bekerja

Di kota ini ruang bermain adalah sesuatu yang hilang dan tak seorang pun berharap menemukan. Anak-anak tidak butuh permainan. Mereka akan memilih kegemaran masing-masing setelah dewasa. Menjadi dewasa bukan menunggu negara bangun, menjadi dewasa adalah menu favorit di restoran cepat saji.

Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan, sekolah adalah terbaik untuk istirahat berkelahi di rumah. Anak-anak membeli banyak penghapus dan sedikit buku. Terlalu banyak hal yang mereka katakan dan gampang jatuh cinta. Mereka menganggap jatuh cinta sebagai kata kerja dan ingin mengucapkannya sesering mungkin. Mereka tidak tahu jatuh cinta dan mencintai adalah dua penderitaan yang berbeda.

Jalan-jalan dan rumah kian lebar. Semakin banyak orang yang hidup dalam kehilangan. Harapan adalah kalimat larangan, sesuatu yang dihapus para polisi setiap mereka temukan di pintu-pintu toko. Hidup tanpa curiga adalah hidup yang terkutuk. Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu.

Selebihnya, tanpa mereka tahu, sepasang kekasih diam-diam ingin mengubah kota ini jadi abu. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku, meskipun tidak setiap waktu. Kita menghabiskan tabungan pernikahan untuk beli bensin

Kita akan berciuman sambil melihat api bekerja